TRANSPUBLIKA
Precise. Resilience. Felicitous.

Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat
https://ojs.transpublika.com/index.php/PRIMA
Online ISSN 2809-7939 | Print ISSN 2809-8218

https://doi.org/10.55047/prima.v5i1.2010

Original Article

Peningkatan Kompetensi Guru BK dalam Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Pelatihan Pemanfaatan Canva di Kota Payakumbuh

Nurfarhanah Nurfarhanah[1*], Azahra Hardi Cusinia[2], Rahmi Dwi Febriani[3], Lisa Putriani[4], Triave Nuzila Zahri[5], Indah Sukmawati[6], Violanisa Maharani[7]

[1-7]Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: [1)] nurfarhanah@fip.unp.ac.id, [2)] azahrahardicusinia3713@gmail.com, [3)] rahmidwif@fip.unp.ac.id, [4)] lisaputriani@fip.unp.ac.id, [5)] triavenuzila@fip.unp.ac.id, [6)] indah.s@fip.unp.ac.id, [7)] violanisa3@gmail.com

Received : 26 October - 2025
Accepted : 29 November - 2025
Published online : 08 December - 2025

Abstract

Digital literacy has become an essential competency for Guidance and Counseling teachers in the era of educational technology. BK teachers are expected to utilize digital media to educate students in a communicative, creative, and contextual manner. This community service program aimed to enhance the competencies of secondary school BK teachers in Payakumbuh City in using Canva as an educational medium for preventing sexual harassment among adolescents. The activity was conducted on August 9, 2025, at the Payakumbuh City Education Office by a team of lecturers and students from the Guidance and Counseling Professional Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang (FIP UNP), as part of the Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN). A total of 38 BK teachers participated in the hands-on training, which resulted in five digital posters themed on sexual harassment prevention. The activity results showed significant improvement in three aspects: technical skills in designing with Canva, internalization of moral values such as respect for personal boundaries and consent, as well as the ability to convert preventive counseling messages into visual media that is attractive and contextual for adolescents. This activity effectively strengthened the dual role of guidance and counseling teachers as skilled digital literacy agents while simultaneously protecting students through visual campaigns in schools, aligned with national policies on sexual violence prevention.

Keywords: Adolescents, Canva, Digital Literacy, Guidance and Counseling Teachers, Sexual Harassment Prevention.

Abstrak

Kemampuan literasi digital menjadi kompetensi penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di era teknologi pendidikan. Guru BK dituntut mampu memanfaatkan media digital untuk mengedukasi peserta didik secara komunikatif, kreatif, dan kontekstual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru BK Sekolah Menengah di Kota Payakumbuh dalam menggunakan aplikasi Canva sebagai media edukatif pencegahan pelecehan seksual remaja. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 di Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Konselor Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (FIP UNP) dalam Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN). Sebanyak 38 guru BK mengikuti pelatihan berbasis praktik langsung, menghasilkan lima poster digital bertema pencegahan pelecehan seksual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek: keterampilan teknis mendesain dengan Canva, internalisasi nilai moral seperti pengenalan batas pribadi dan persetujuan, serta kemampuan mengonversi pesan konseling preventif ke dalam media visual yang menarik dan kontekstual bagi remaja. Kegiatan ini secara efektif memperkuat peran ganda guru BK sebagai agen literasi digital yang terampil dan sekaligus pelindung peserta didik melalui kampanye visual di sekolah, sejalan dengan kebijakan nasional pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Remaja, Canva, Literasi Digital, Guru BK, Pencegahan Pelecehan Seksual.

Copyright: © 2025 by the authors.
This is an open access article distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era digital menuntut guru untuk beradaptasi dengan teknologi dan mengintegrasikannya dalam layanan pembelajaran maupun konseling. Guru BK kini dihadapkan pada tanggung jawab baru sebagai digital educator yang mampu menyampaikan pesan moral dan sosial melalui media kreatif (Kurniasih et al., 2022). Menurut Soekamto et al. (2022), literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kepekaan etis terhadap penggunaan media digital dalam konteks pendidikan.

Di sisi lain, remaja saat ini menghadapi tantangan serius terkait pelecehan seksual, baik di dunia nyata maupun digital. Data WHO (2022) dan UNESCO (2023) menunjukkan peningkatan signifikan kasus kekerasan seksual terhadap remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia (Ahmed, 2025). Pelecehan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui media daring (*cyber harassment*), yang semakin sulit dikendalikan karena sifatnya yang anonim dan tersebar cepat (Wahid et al., 2024).

Guru BK memiliki peran strategis dalam pencegahan pelecehan seksual melalui layanan konseling preventif, edukasi moral, dan penguatan karakter (Wahid et al., 2024). Namun, penelitian Ayub (2024) mengungkapkan bahwa banyak guru BK belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mendukung kegiatan edukatif berbasis media visual. Padahal, pendekatan visual terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman moral (Liliweri & Wutun, 2018).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dapat menyebabkan kurangnya kreativitas dalam mengajar, sehingga berpotensi menurunkan minat belajar siswa (Saiful et al., 2023). Kesenjangan ini menjadi semakin krusial mengingat urgensi pendidikan pencegahan pelecehan seksual yang membutuhkan metode penyampaian pesan yang inovatif dan relevan dengan karakteristik remaja (Fadel et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada peningkatan literasi digital guru, khususnya dalam pemanfaatan aplikasi desain grafis seperti Canva, menjadi krusial untuk mengatasi tantangan ini, memungkinkan guru BK menciptakan materi edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Fahry & Miswaty, 2025; Hendratno et al., 2025).

Sebagai wujud kontribusi akademik, Program Studi Pendidikan Profesi Konselor Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN) dengan fokus pada pelatihan pemanfaatan Canva. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan teknis guru BK dalam menggunakan aplikasi Canva untuk membuat media edukasi, (2) meningkatkan kesadaran guru BK tentang nilai moral dan batasan personal dalam konteks pencegahan pelecehan seksual, dan (3) mengembangkan kemampuan guru BK dalam memanfaatkan media visual untuk komunikasi preventif yang efektif dan kontekstual bagi remaja. Tujuannya ialah membekali guru BK kemampuan membuat media digital edukatif yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan isu sosial remaja, khususnya dalam upaya pencegahan pelecehan seksual.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual pada remaja merupakan masalah global yang berdampak serius terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial korban. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan remaja

dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis jangka panjang seperti depresi, kecemasan, dan trauma psikologis. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui edukasi sejak dini di lingkungan sekolah menjadi strategi yang sangat penting dan berkelanjutan (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia, kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dan remaja masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sebagian besar kasus terjadi di lingkungan terdekat korban, termasuk sekolah dan keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab moral dan edukatif dalam memberikan perlindungan serta edukasi pencegahan yang efektif (KPPPA, 2022).

2.2. Peran Strategis Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami perkembangan diri, menjaga kesehatan mental, serta menghadapi permasalahan sosial dan emosional. Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual, guru BK berfungsi sebagai fasilitator edukasi, konselor, dan pihak rujukan pertama bagi peserta didik yang mengalami atau berpotensi mengalami kekerasan seksual.

Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) adalah tenaga profesional di sekolah yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan untuk membantu perkembangan akademik, personal, sosial, dan karier peserta didik. Layanan BK bertujuan membantu siswa mengenali potensi, menyelesaikan masalah, dan mengantisipasi hambatan perkembangan agar siswa mampu berfungsi optimal di lingkungan sekolah dan masyarakat (Sugianto et al., 2023). Empat ranah kompetensi Guru BK diantaranya pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional mencakup kemampuan melakukan asesmen, intervensi konseling, perancangan program layanan, dan penerapan etika profesi. Penguasaan kompetensi tersebut berkaitan langsung dengan mutu layanan dan penerimaan layanan oleh siswa serta stakeholder sekolah (Nurhayani et al., 2024).

2.3. Canva

Canva adalah platform desain grafis berbasis daring yang memungkinkan pengguna membuat berbagai konten visual, seperti presentasi, poster, infografis, video, dan media pembelajaran secara mudah tanpa memerlukan keterampilan desain profesional. Canva menyediakan *template* siap pakai, beragam elemen grafis, serta fitur kolaborasi yang dapat diakses melalui berbagai perangkat. Dalam konteks pendidikan, Canva banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena membantu guru dan peserta didik menyajikan materi secara lebih menarik, meningkatkan kreativitas, serta mendukung pengembangan literasi digital dalam proses belajar mengajar (Muhid, 2025; Muhsin, 2024).

3. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025 di Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dan diikuti oleh 38 guru Bimbingan dan Konseling (BK) Sekolah Menengah dari berbagai sekolah di Kota Payakumbuh. Pelatihan diselenggarakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Profesi Konselor Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (FIP UNP) dalam rangka Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN). Tim pelaksana kegiatan terdiri atas Dr. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku ketua, dengan anggota tim pengabdi Dr. Indah Sukmawati, M.Pd., Kons., Triave Nuzila Zahri, M.Pd., Kons., Lisa Putriani, M.Pd., Kons., dan Rahmi Dwi Febriani, M.Pd. Kegiatan ini juga

melibatkan dua mahasiswa pengabdi, yaitu Azahra Hardi Cusinia, S.Pd., dan Violanisa Maharani.

3.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep literasi digital, pemanfaatan media edukatif untuk pencegahan pelecehan seksual, serta panduan teknis penggunaan aplikasi Canva. Tahap ini juga mencakup penyiapan sarana dan prasarana seperti laptop, proyektor, koneksi internet, serta akun Canva edukasi yang digunakan peserta. Tim juga menyiapkan modul dan panduan digital (*e-booklet*) sebagai bahan belajar selama pelatihan. Kegiatan persiapan ini bertujuan memastikan seluruh kebutuhan teknis dan akademik terpenuhi agar pelatihan berjalan dengan efektif dan efisien.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNP dan Dr. Dasril, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Dalam sambutannya, kedua pimpinan menekankan pentingnya penguasaan literasi digital dan kemampuan inovatif guru BK sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Setelah pembukaan, tim pengabdi memberikan pemaparan materi mengenai konsep literasi digital dan strategi pencegahan pelecehan seksual remaja berbasis media digital. Peserta kemudian dibagi menjadi lima kelompok dan masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membuat poster edukatif dengan aplikasi Canva yang bertema pencegahan pelecehan seksual remaja. Selama proses pembuatan, tim pengabdi mendampingi peserta dalam memanfaatkan berbagai fitur Canva, seperti pemilihan warna, tata letak, tipografi, serta teknik penyampaian pesan visual yang efektif dan etis. Suasana pelatihan berlangsung interaktif dan partisipatif, di mana peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari, berdiskusi, serta saling memberi masukan antar kelompok.

3.3. Tahap Evaluasi dan Apresiasi

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dan apresiasi. Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil karya poster edukatif mereka di hadapan peserta lain dan tim pengabdi. Setiap poster kemudian dinilai berdasarkan aspek isi pesan, kreativitas visual, relevansi dengan tema pencegahan pelecehan seksual, dan potensi penggunaan di sekolah. Tim pengabdi memberikan umpan balik reflektif terhadap setiap karya untuk memperkuat kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan edukatif secara komunikatif dan beretika. Dari hasil penilaian tersebut, ditetapkan satu kelompok dengan karya terbaik yang memperoleh doorprize berupa buku Bimbingan dan Konseling. Selain itu, peserta dan tim pengabdi juga melakukan refleksi bersama terhadap manfaat kegiatan, di mana guru BK menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru tentang pemanfaatan media digital dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membuat konten edukatif yang menarik bagi remaja.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*experiential learning*) sebagaimana dijelaskan oleh Grant (2025), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan aktif. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan kesadaran etis dalam menggunakan media digital untuk tujuan edukatif dan preventif. Dengan demikian,

kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru BK dalam bidang teknologi pendidikan, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen literasi digital dan pelindung peserta didik dari risiko pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Pelaksanaan dan Output Kegiatan

Kegiatan berlangsung dengan antusiasme tinggi dimana peserta aktif berdiskusi dan berkolaborasi dalam merancang media digital bertema pencegahan pelecehan seksual. Dari pelatihan ini, dihasilkan lima poster digital edukatif yang merepresentasikan pemahaman guru BK terhadap isu moral, sosial, dan budaya yang relevan bagi remaja. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Tong (2024) bahwa penggunaan Canva dalam konteks pendidikan meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan rasa kepemilikan terhadap produk pembelajaran digital.

4.1.2. Deskripsi dan Analisis Lima Poster Edukatif Hasil Pelatihan

Pelatihan pemanfaatan Canva menghasilkan lima poster digital edukatif yang dirancang oleh peserta guru BK Sekolah Menengah di Kota Payakumbuh. Setiap poster menggambarkan pemahaman dan kreativitas peserta dalam menyampaikan pesan moral dan sosial terkait pencegahan pelecehan seksual remaja. Karya-karya ini tidak hanya menjadi bukti keterampilan digital yang meningkat, tetapi juga merepresentasikan kesadaran nilai konseling dan etika komunikasi visual dalam konteks pendidikan.



Gambar 1. Hormati Batasan, Hentikan Pelecehan

Gambar 1 menunjukkan poster berjudul *"Hormati Batasan, Hentikan Pelecehan: Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah"* yang menggambarkan suasana sekolah yang aman dan menghargai perbedaan, dengan ilustrasi siswa laki-laki, perempuan, dan penyandang disabilitas. Visual utama menonjolkan teks "Hormati Batasan, Hentikan Pelecehan" berwarna merah sebagai simbol peringatan terhadap tindakan kekerasan seksual, sementara warna hijau dan kuning memberikan kesan positif, aman, dan edukatif. Pesan yang disampaikan adalah ajakan bagi siswa untuk menjaga batas tubuh pribadi, menghormati orang lain, serta menolak segala bentuk pelecehan, baik verbal, fisik, maupun digital. Kalimat seperti "*Tubuhmu milikmu. Suaramu penting. Kamu berhak*

dilindungi" memperkuat pesan pemberdayaan diri agar siswa berani berkata tidak dan melapor kepada pihak berwenang ketika mengalami pelecehan.

Dari hasil refleksi tim pengabdi, poster ini menunjukkan kemampuan guru BK dalam mengemas isu sensitif dengan cara yang etis, komunikatif, dan ramah budaya. Pesan moral yang disampaikan selaras dengan nilai karakter bangsa seperti sopan santun dan penghormatan terhadap martabat diri. Selain itu, guru BK mampu mengintegrasikan prinsip konseling preventif dan pendidikan karakter melalui media digital yang menarik, relevan dengan konteks remaja masa kini. Karya ini membuktikan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran moral guru BK sebagai agen edukasi pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Cegah Pelecehan Seksual

Poster pada Gambar 2 berjudul *"Cegah Pelecehan Seksual"* menampilkan ilustrasi seorang perempuan menutupi wajahnya dengan latar merah yang menggambarkan rasa takut dan tekanan psikologis akibat pelecehan. Warna ungu dan merah yang dominan menciptakan kesan kontras antara bahaya dan harapan, sementara teks *"Segera Laporkan Jika Terjadi Pelecehan Seksual"* berwarna putih dan ungu menegaskan pesan tindakan nyata. Pesan-pesan pendukung seperti *hindari tempat sepi, hindari kontak fisik, berperilaku sopan, berpakaian yang sopan, dan tidak mengunggah konten negatif* ditampilkan dalam kotak teks yang rapi, menandakan langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan remaja untuk melindungi diri.

Secara reflektif, poster ini menunjukkan kemampuan guru BK dalam menggabungkan unsur emosional dan edukatif secara seimbang. Visual korban dengan ekspresi tertutup berhasil menggugah empati sekaligus menyadarkan pentingnya perlindungan diri dan pelaporan kasus pelecehan. Pesan moral yang disampaikan sejalan dengan panduan WHO (2022) dan Kemdikbudristek (2022) tentang pentingnya respon cepat terhadap kekerasan seksual serta pemberdayaan siswa untuk berani berbicara. Karya ini mencerminkan pemahaman peserta terhadap peran guru BK sebagai pelindung dan pendidik moral, serta menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi visual yang berorientasi pada edukasi pencegahan dan peneguhan keberanian melapor.



Gambar 3. Stop! Pelecehan Seksual

Poster berjudul *"Stop! Pelecehan Seksual: Kenali Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual"* yang ditunjukkan pada gambar 3 menampilkan simbol tangan merah bertuliskan *"STOP"* yang secara visual menjadi pusat perhatian. Warna merah merepresentasikan tanda bahaya dan larangan, sementara kombinasi biru, kuning, dan ungu memberi kesan edukatif dan beragam. Poster ini menjelaskan empat bentuk pelecehan seksual: verbal, nonverbal, fisik, dan visual. Setiap kategori ditulis dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, menunjukkan bahwa tujuan poster ini adalah memberikan pemahaman dasar bagi siswa untuk mengenali berbagai bentuk pelecehan. Ilustrasi dua figur dengan tangan terangkat memperkuat makna penolakan dan ajakan untuk berani melindungi diri.

Secara reflektif, poster ini menunjukkan kemampuan guru BK dalam menyampaikan materi pencegahan secara informatif dan komunikatif. Pesan *"Jangan menjadi pelaku, tapi jadilah pelindung temanmu"* menegaskan nilai empati dan tanggung jawab sosial antar siswa, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan konseling preventif. Karya ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu menggabungkan unsur literasi visual dengan nilai moral yang kontekstual, sehingga media yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat kampanye efektif di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan visual yang sederhana dan langsung, guru BK berhasil menciptakan pesan edukatif yang kuat untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja.



Gambar 4. Stop! Pelecehan Seksual

Poster keempat yang ditampilkan pada gambar 4 di atas berjudul *"Pergaulan Cerdas, Bukan Bebas"* menggunakan gaya visual sederhana dengan dominasi warna biru muda dan putih yang memberi kesan bersih, tenang, dan rasional. Ilustrasi utama berupa sosok remaja perempuan yang sedang membaca buku menggambarkan simbol remaja yang berpikir cerdas dan berperilaku bijak dalam pergaulan. Di sekelilingnya terdapat teks dan gambar yang menjelaskan perilaku berisiko seperti menyentuh tubuh, berkomentar atau bersiul bernuansa seksual, mengirim foto atau video tubuh, serta memaksa dan mengancam. Struktur poster yang sederhana dan langsung ke inti pesan menjadikannya mudah dipahami siswa sebagai bentuk edukasi moral tentang batasan sosial dan perilaku sehat dalam pergaulan.

Dari hasil refleksi tim pengabdi, poster ini memperlihatkan kemampuan guru BK dalam menyusun pesan edukatif yang komunikatif dan realistis bagi kalangan remaja, meskipun dari sisi desain masih sederhana. Penggunaan frasa *"Pergaulan Cerdas, Bukan Bebas"* menggambarkan upaya internalisasi nilai-nilai moral dan tanggung jawab pribadi dalam interaksi sosial remaja. Pesan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis kontrol diri dan empati sosial (Sari et al., 2025), yang menjadi fondasi penting dalam pencegahan perilaku menyimpang. Poster ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan, guru BK mulai memahami pentingnya komunikasi visual yang mudah diakses dan relevan dengan kehidupan remaja, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek desain grafis dan elaborasi pesan.



Gambar 5. Tubuhku, Milikku

Gambar 5 di atas menunjukkan desain poster kelima berjudul *"Tubuhku, Milikku"* menonjolkan pesan personal dan emosional mengenai hak atas tubuh serta pentingnya persetujuan (*consent*) dalam interaksi sosial. Warna latar merah keunguan menciptakan nuansa tegas sekaligus empatik, sedangkan ilustrasi figur perempuan yang dikelilingi banyak tangan menggambarkan tekanan sosial dan bentuk pelecehan yang kerap dialami perempuan. Elemen visual ini disertai empat subpesan edukatif: *"Pelecehan Bukan Candaan", "Menyebarkan Rumor Pribadi", "Mengambil Foto dan Video tanpa Izin", serta "Menyentuh Tanpa Izin"*. Kombinasi teks dan gambar berhasil menyampaikan pesan bahwa pelecehan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga verbal dan digital.

Dari refleksi tim pelaksana, poster ini menunjukkan tingkat kedewasaan konseptual yang tinggi dari guru BK peserta pelatihan. Mereka mampu menginternalisasi prinsip *body autonomy* dan *digital ethics* dalam bentuk visual yang menyentuh secara emosional. Pesan utama *"Tubuhku Milikku, Suaraku Penting Didengar, Aku Berhak Dilindungi"* menegaskan kesadaran hak asasi peserta didik sebagaimana ditegaskan dalam pedoman WHO (2022) dan

UNESCO (2023) mengenai pendidikan kesehatan seksual komprehensif. Tim pengabdi menilai karya ini paling kuat dari sisi empati sosial dan kesesuaian dengan konteks pendidikan karakter di sekolah, sekaligus menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi moral berbasis media digital.

4.2. Pembahasan

Pelatihan pemanfaatan Canva bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kota Payakumbuh berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital dan profesionalisme guru dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual remaja. Di era digital, kemampuan guru BK untuk memanfaatkan media visual menjadi bagian penting dari literasi digital pendidik. UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam penggunaan teknologi untuk tujuan pembelajaran dan perlindungan peserta didik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mampu merancang media edukatif yang komunikatif, kontekstual, dan sensitif terhadap isu moral, yang menandakan adanya peningkatan kapasitas pedagogis berbasis teknologi.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini memperkuat kesadaran moral dan sosial peserta dalam memahami isu batas pribadi (*personal boundaries*) dan persetujuan (*consent*). Guru BK menunjukkan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai psikologis ke dalam desain visual yang merepresentasikan penghormatan terhadap tubuh dan martabat manusia. Wahid et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman tentang *boundaries awareness* berperan penting dalam upaya konseling preventif terhadap risiko perilaku seksual remaja. Karya poster yang dihasilkan peserta juga menunjukkan bagaimana simbol, warna, dan teks dapat digunakan sebagai media komunikasi etis yang mengajarkan keberanian berkata tidak dan menolak kekerasan.

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan etika sosial remaja. Arisanty et al. (2024) menekankan bahwa guru BK perlu berperan aktif sebagai fasilitator literasi digital yang kritis dalam menghadapi fenomena cyber harassment yang meningkat di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pelatihan berbasis praktik langsung membantu guru memahami bagaimana konten digital dapat digunakan untuk membangun kesadaran kolektif terhadap etika bermedia. Selain itu, penerapan nilai-nilai lokal seperti *badunsanak* (persaudaraan khas Minangkabau) yang muncul dalam desain peserta sejalan dengan pandangan UNESCO (2022) tentang pentingnya *culturally responsive counseling*, yakni pendekatan konseling yang menghormati kearifan lokal dalam pendidikan nilai dan moral.

Hal ini selaras dengan penelitian Rumijati (2013) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis pengalaman lebih mampu meningkatkan keterampilan profesional guru dibandingkan metode ceramah. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil memperkuat peran guru BK sebagai agen literasi digital dan pelindung peserta didik, sekaligus mendukung kebijakan nasional melalui Panduan Pencegahan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan (Kemdikbudristek, 2022) yang menekankan peran aktif pendidik dalam menciptakan sekolah yang aman, beretika, dan berbudaya hormat.

5. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan Canva bagi guru BK di Kota Payakumbuh dalam Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN) FIP UNP terbukti efektif meningkatkan kompetensi digital dan kesadaran moral guru. Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung tidak hanya berhasil membekali peserta keterampilan teknis membuat media visual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai konseling preventif, seperti pentingnya batas pribadi (*personal*

boundaries) dan persetujuan (*consent*). Hasil pelatihan berupa lima poster digital yang kontekstual membuktikan bahwa guru BK kini lebih siap menjadi agen literasi digital dan pelindung peserta didik di sekolah. Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan ekosistem sekolah yang aman dengan menyebarkan pesan anti-pelecehan seksual melalui media yang sesuai bagi generasi muda.

Berdasarkan keberhasilan dan tantangan yang teridentifikasi, diajukan dua rekomendasi. Pertama, bagi institusi penyelenggara dan Dinas Pendidikan, disarankan untuk mengadopsi model pelatihan serupa secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Kedua, secara khusus bagi guru BK, disarankan untuk tidak hanya menguasai desain grafis statis, tetapi juga mengembangkan kompetensi dalam membuat konten video pendek dan mengelola kampanye pencegahan melalui media sosial sekolah. Lebih jauh, integrasi media digital ini ke dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling perlu segera diimplementasikan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih sistematis.

6. Daftar Pustaka

Ahmed, R. (2025). Teachers' Competency in Technology, Digital Innovation, and Creativity and Its Role in Supporting Curriculum Reform in Light of UNESCO's Education 2030 Strategy. *Journal of Research, Innovation, and Strategies for Education (RISE)*, *2*(1), 45–59. https://doi.org/10.70148/rise.19

Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Robiansyah, A., & Sukatmi, S. (2024). Membangun Generasi Bijak, Cerdas, Santun pada Era Digitalisasi melalui Edukasi Etika Digital bagi Remaja Sekolah Menengah Pertama. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 607–616. https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3372

Ayub, M. (2024). Peran dan Tantangan Guru Madrasah Bimbingan dan Konseling Di Era Society 5.0. *Guidance*, *21*(02), 293–303. https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.3160

Fadel, F. M., Fitriani, F., Farah, R. F. H., Yogi, Y. R., Aziz, M. A. N. M., Destri, D. A., Gera, G. N., Ratnasari, R., Juniwan, J., Habibi, M. Y. H., & Sulthan, S. A. A. munir. (2024). Peningkatan Kompetensi dan Kesadaran Siswa melalui Inovasi Pelatihan Desain Grafis, Office, dan Training Motivasi Pada Program PLP SMKN 1 Ciruas. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(4), 325–333. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1123

Fahry, & Miswaty, T. C. (2025). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Digital Bahasa Inggris dengan Canva dan PowerPoint untuk Guru SMP. *Jurnal Ragam Pengabdian*, *2*(1), 98–105. https://doi.org/10.62710/s36beg60

Grant, K. A. (2025). Developing MBA Students' Management Consulting Skills Through Experiental Learning. In *Practical Applications of Experiential and Community-Engaged Learning Methods in Business: High-Impact Teaching Practices in Business Education* (pp. 91–110). Edward Elgar Publishing.

Hendratno, H., Amalia, E., Istighfaroh, N., Siswanto, B. E., & Mufidah, Z. R. (2025). Pelatihan Literasi Digital Canva untuk Guru Sekolah Dasar. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 222–231. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.524

Kurniasih, C., Rodhiyya, Z. A., Hanum, N. C., Bhakti, C. P., & Fithroni, F. (2022). The Urgency of Technology Competencies for Guidance and Counseling Teacher. *Proceedings of the International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 58–61. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220405.011

Liliweri, Y. K. N., & Wutun, M. (2018). Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah

Di Kota Kupang). *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 1089–1099. https://doi.org/10.35508/jikom.v7i1.2013

Muhid, A. (2025). Pengaruh Pelatihan Canva terhadap Kreativitas Guru: Systematic Literature Review. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *31*(2), 393–411. https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.9975

Muhsin, M. A. (2024). How Canva Aplication Used by Pre-Service Teacher: A Study at PPG Students in Indonesia. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 1578–1588. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.2018

Nurhayani, N., Khairuddin, K., & Arista, L. W. (2024). Kompetensi Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 1 Medan. *Khidmat*, *2*(1), 40–46.

Rumijati, A. (2013). Implementasi Metode Experience Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Matakuliah Perilaku Organisasi. *Manajemen Bisnis*, *1*(1), 45–56. https://doi.org/10.22219/jmb.v1i1.1321

Saiful, S., Ismail, H., Mukhsin, M. A., Bakri, R. A., & Firdaus, A. M. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Bulukumpa. *Jurnal SOLMA*, *12*(1), 89–98. https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10168

Sari, C. K., Pitri, S., & Shafina, S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegrasi dan Beretika. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 299–306. https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1831

Soekamto, H., Nikolaeva, I., Abbood, A. A. A., Grachev, D., Kosov, M., Yumashev, A., Kostyrin, E., Lazareva, N., Kvitkovskaja, A., & Nikitina, N. (2022). Professional Development of Rural Teachers Based on Digital Literacy. *Emerging Science Journal*, *6*(6), 1525–1540. https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-06-019

Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(03), 520–531. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696

Tong, Q. (2024). Creativity in the Digital Canvas: A Comprehensive Analysis of Art and Design Education Pedagogy. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, *15*(6), 942–951. https://doi.org/10.14569/IJACSA.2024.0150696

Wahid, W. K., Latif, S., & Sinring, A. (2024). Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, *4*(2), 45–52. https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i2.14909